

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang penuh dengan kompetitif merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja. (Mohamad Nur, 2003)

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003).

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumberdaya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan

kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang tidak pernah terhenti, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Dalam upaya peningkatan kualitas sekolah, tenaga kependidikan yang meliputi, tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, teknis sumber belajar, sangat diharapkan berperan sebagaimana mestinya dan sebagai tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik/guru yang berkualitas adalah tenaga pendidik/guru yang sanggup, dan terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Tugas utama guru adalah bertanggung jawab membantu anak didik dalam hal belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung. Untuk memainkan peranan dan melaksanakan tugas-tugas itu, seorang guru diharapkan memiliki kemampuan profesional yang tinggi. Dalam hubungan ini maka untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis serta mengenal dengan baik cara-cara yang paling efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru memang dibedakan keluasan cakupannya, tetapi dalam konteks kegiatan belajar mengajar mempunyai tugas yang sama. Maka tugas mengajar bukan hanya sekedar menuangkan bahan

pelajaran, tetapi *teaching is primarily and always the stimulation of learner* (Wetherington, 1986:131-136), dan mengajar tidak hanya dapat dinilai dengan hasil penguasaan mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah perkembangan pribadi anak, sekalipun mempelajari pelajaran yang baik, akan memberikan pengalaman membangkitkan bermacam-macam sifat, sikap dan kesanggupan yang konstruktif.

Dengan tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran, maka dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai factor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), maka proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Melihat perkembangan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan dalam menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, maka pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan selama ini masih dianggap belum memenuhi tujuan utama pembelajaran.

Pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan aktivitas fisik yang dilakukan melalui pembelajaran yang diarahkan dan mendorong kepada pendidik agar seluruh potensi peserta didik tumbuh dan berkembang untuk mencapai suatu

tujuan secara utuh dan menyeluruh. Selain itu pengertian pendidikan jasmani secara modern yaitu suatu proses pendidikan yang menggunakan aktifitas fisik dan olahraga sebagai media atau alat pembelajaran menurut Yudha Saputra, dkk (2008 : 40) pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas fisik sebagai media utama untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan yang diungkapkan Yudha, menurut Mahendra (2008: 3) menyatakan bahwa pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Kekurangan dalam pengajaran pendidikan jasmani dan kesehatan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu pertama guru, kedua jam pelajaran, dan ketiga kurangnya bahan pembelajaran. Kenyataan di lapangan dalam mengajarkan, guru masih kurang paham terhadap tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan, sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perubahan kurikulum, serta kurangnya waktu untuk pembelajaran di sekolah.

Tujuan pembelajaran penjas yang dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar harus mengacu pada tujuan kurikulum, seperti memahami berbagai macam olahraga permainan dan penerapan teknik dasar dalam bermain, setiap kali mengajar, guru diharapkan dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik dalam bentuk perilaku yang di amat, menggambarkan jelas isi tugas yang diberikan, serta dapat diukur dan dievaluasi tingkat keberhasilannya.

Dalam pendidikan jasmani ada tiga aspek yang menjadi bahan penelitian yaitu : aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Abduljabar, (2010 : 22) menyatakan bahwa :

Dalam kurikulum tujuan pendidikan jasmani adalah untuk menyokong perkembangan Aspek kognitif, Aspek psikomotor. Namun hal ini sangat bergantung pada bagaimana guru pendidikan jasmani mengorientasikan perkembangan didalam program – program pembelajaran.

Ketiga aspek tersebut diharapkan bisa tercapai oleh siswa dalam pembelajaran penjas dengan menggunakan permainan. Namun dalam pelaksanaannya tidak mudah untuk pencapaian tujuan yang mencakup tiga aspek tersebut. Guru harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran penjas dengan pendekatan yang membuat siswa tidak jenuh dan tetap membangkitkan semangat siswa yang ditandai keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru penjas kelas VIII SMP Negeri 2 Secanggang, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan praktek *passing bawah* masih sangat rendah, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada saat siswa melakukan praktek bola voli pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah SMP Negeri 2 Secanggang. Dari 40 siswa yang melakukan praktek *passing bawah*, ternyata sebagian besar siswa atau 34 siswa belum dapat melakukan gerakan *passing bawah* dengan baik.

Peneliti melihat metode pembelajaran *passing bawah* yang dilaksanakan guru penjas masih monoton, hanya mengandalkan latihan-latihan cara lama yaitu membiarkan siswa berlatih sendiri-sendiri.

Guru kurang memberikan perhatian berupa masukan-masukan dan perbaikan atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Sebagai contoh, peneliti melihat ada siswa yang melakukan kesalahan melakukan *passing bawah* yaitu tidak menekuk kaki dan badan tidak condong ke depan serta ayunan tangan masih dihentakkan, siswa merasa kesulitan untuk menguasai teknik dasar *passing bawah* pada bola voli, Kurangnya motivasi siswa untuk giat mengikuti pelajaran olah raga, Siswa enggan mengikuti latihan - latihan olahraga yang diselenggarakan oleh guru karena mereka menganggap latihan-latihan tersebut melelahkan, Selain itu kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga siswa jenuh dalam belajar.

Melihat kondisi di atas maka peneliti menerapkan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan pada diri siswa. Model pembelajaran *Snowball Throwing* yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain bahwa "aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar". Belajar dengan beraktivitas sendiri kesannya tidak akan mudah berlalu melainkan akan dipikirkan dan diolah kemudian akan dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda.

Proses model pembelajaran *snowball throwing* adalah dibentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-

masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Dari uraian di atas maka peneliti ingin menerapkan sebagai judul penelitian pada tindakan kelas yaitu “**Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Secanggang T.P. 2013/2014.**”

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli berdasarkan Model pembelajaran *snowball throwing* ditetapkan:

1. Siswa merasa kesulitan untuk menguasai teknik dasar *passing* bawah pada bola voli
2. Kurangnya motivasi siswa untuk giat mengikuti pelajaran olah raga.
3. Siswa enggan mengikuti latihan - latihan olahraga yang diselenggarakan oleh guru karena mereka menganggap latihan–latihan tersebut melelahkan.
4. Siswa lebih senang tinggal di kelas/bermain-main dengan temannya dengan berbagai alasan daripada bermain di lapangan.
5. Bola voli merupakan permainan yang membutuhkan kemampuan individu disamping kerjasama kelompok.
6. Kurangnya penggunaan model pembelajaran sehingga siswa jenuh dalam belajar

C. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti ini sehingga terfokus dan spesifik maka masalah dibatasi pada upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi *passing* bawah melalui model pembelajaran *snowball throwing* pada siswa kelas VIII₄, semester genap SMP Negeri 2 Secanggang T.P. 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas, maka yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah: “Apakah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Secanggang T.P. 2013/2014”?

E. Tujuan Penelitian

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Secanggang T.P. 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah sebagai berikut:

a) Bagi Siswa

- Melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* keaktifan dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara efektif dan efisien.

b) Bagi Guru

- Menemukan alternatif model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dan hasil belajarnya.
- Mengatasi problem pembelajaran yang selama ini banyak dikeluhkan terutama berkaitan dengan ketidak berhasilan pembelajaran penjaskes.

c) Bagi Sekolah

- Memberikan masukan terhadap pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa.
- Sebagai sarana pemberdayaan untuk meningkatkan kerjasama dan kreatifitas guru dan siswa di sekolah